

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Stabilitas ekonomi nasional secara makro tidak dapat dilepaskan dari performa finansial dan resiliensi sektor korporasi sebagai unit ekonomi produktif terkecil. Sinergi antara kebijakan pemerintah dan kinerja emiten di bursa menjadi krusial; sebab korporasi yang mampu menjaga profitabilitas berkelanjutan secara langsung akan memperkuat fundamental ekonomi negara melalui kontribusi pajak yang signifikan serta stabilitas penyerapan tenaga kerja yang mencegah risiko PHK massal. Sejalan dengan pandangan Kasmir (2014: 196), orientasi utama dari setiap entitas bisnis adalah pencapaian profitabilitas maksimal sebagai indikator utama keberhasilan manajemen dalam mengelola seluruh sumber daya operasionalnya. Tingkat laba ini bukan sekadar angka matematis, melainkan representasi dari daya saing, efektivitas strategi, dan potensi pertumbuhan emiten di masa depan yang menjadi motor penggerak aktivitas ekonomi riil dan pertumbuhan industri nasional.

Dalam upaya mencapai target tersebut, entitas bisnis sering kali membutuhkan dukungan modal dari pihak eksternal, baik melalui instrumen utang dari kreditur maupun suntikan modal dari pemodal di pasar modal. Sebagai imbal balik atas modal yang disetorkan, pemangku kepentingan mengharapkan pengembalian (*return*) yang optimal, baik dalam bentuk pembagian laba tahunan (*dividend*) maupun apresiasi nilai aset (*capital gain*). Namun, investasi saham selalu beriringan dengan aspek risiko dan ketidakpastian (Saputra, 2016: 45). Oleh karena itu, kemampuan pemodal dalam menganalisis kelayakan investasi serta

memprediksi prospek profitabilitas menjadi instrumen krusial sebelum memutuskan untuk menempatkan dana pada suatu emiten tertentu. Hal ini menuntut adanya transparansi informasi agar para pelaku pasar dapat melakukan penilaian yang objektif di tengah dinamika pasar yang tidak menentu.

Pasar modal Indonesia, melalui Bursa Efek Indonesia (BEI), telah bertransformasi menjadi pilar vital yang menghubungkan kebutuhan pendanaan korporasi dengan masyarakat pemodal. Tandelilin (2017: 26) menyatakan, “Pasar modal memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui mekanisme alokasi dana yang efisien dari pihak surplus kepada pihak yang membutuhkan dana”. Pertumbuhan jumlah investor yang masif, terutama dari kalangan *retail* dalam beberapa tahun terakhir, menandakan adanya pergeseran paradigma masyarakat dalam mengelola kekayaan. Di tengah beragamnya pilihan sektor industri, sektor manufaktur tetap menduduki posisi strategis sebagai tulang punggung ekonomi nasional. Karakteristik industri manufaktur yang memiliki struktur aset riil dan fisik yang sangat besar, seperti infrastruktur pabrik dan mesin produksi, menjadikannya sektor yang memiliki urgensi manajemen aset yang tinggi. Berbeda dengan sektor jasa, pada manufaktur, setiap rupiah yang tertanam pada aset produktif harus mampu menghasilkan laba secara nyata agar tidak menjadi beban penyusutan yang mematikan efisiensi operasional. Hal ini menjadikan sektor manufaktur sebagai barometer utama kesehatan industri riil di Indonesia.

Memasuki periode pengamatan 2020 hingga 2024, dinamika pasar modal Indonesia menghadapi ujian yang belum pernah terjadi sebelumnya. Periode lima

tahun ini merupakan siklus ekonomi yang sangat kompleks, dimulai dari guncangan pandemi COVID-19 pada tahun 2020 yang memicu kontraksi hebat di sektor produksi, diikuti fase pemulihan (*recovery*) yang bertahap pada 2021-2022, hingga akhirnya memasuki masa normalisasi dan penyesuaian ekonomi global pada 2023-2024. Dalam kondisi yang fluktuatif ini, pemodal dituntut untuk lebih jeli dalam memperhatikan sinyal-sinyal fundamental emiten guna menghindari kerugian investasi yang fatal, mengingat risiko ketidakpastian pasca-pandemi seringkali menyulitkan investor dalam menilai nilai fundamental perusahaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hery (2017: 5) yang menyatakan bahwa kondisi ekonomi makro yang tidak stabil dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dan keputusan investasi.

Salah satu sinyal fundamental yang paling sering dijadikan acuan adalah *Return on Assets* (ROA). Menurut Brigham dan Houston (2019: 109) menyatakan bahwa ROA adalah rasio yang menunjukkan hasil atas total aktiva entitas bisnis. Dalam industri manufaktur yang memiliki struktur aset riil dominan, ROA menjadi parameter efisiensi yang sangat kritis karena menggambarkan kapabilitas manajemen dalam mengoptimalkan penggunaan mesin dan pabrik yang nilainya mencapai triliunan rupiah. ROA menjadi sangat krusial di sini karena jika aset tetap tersebut tidak beroperasi maksimal, maka biaya tetap yang timbul akan langsung menggerus laba secara drastis, berbeda dengan sektor jasa yang lebih fleksibel dalam pengelolaan asetnya.

Selain efisiensi penggunaan aset, pemodal juga sangat menitikberatkan perhatian pada *Earnings Per Share* (EPS). Fahmi (2018: 83) menyatakan bahwa EPS merupakan indikator yang menunjukkan besarnya laba bersih yang diperoleh

untuk setiap lembar saham yang beredar. Secara teoritis, peningkatan EPS adalah sinyal kemakmuran yang mengindikasikan emiten memiliki pertumbuhan laba yang sehat. Angka EPS ini sering kali menjadi penentu utama dalam valuasi harga saham, karena mencerminkan nilai riil yang bisa dibawa pulang oleh para pemodal dari setiap lembar saham yang mereka miliki.

Hubungan antara ROA, EPS, dan harga saham dijelaskan melalui *Signaling Theory* yang dikembangkan oleh Spence (1973: 355) yang menyatakan bahwa publikasi informasi keuangan berfungsi sebagai sinyal positif yang dikirimkan manajemen kepada pasar untuk mereduksi asimetri informasi. Sinyal ini diharapkan membangun kepercayaan pemodal dan memicu peningkatan permintaan saham. Namun, di dunia nyata, mekanisme sinyal ini tidak selalu berjalan linier. Di tengah kondisi pasar yang penuh dengan *noise* (gangguan informasi) dan ketidakpastian global periode 2020-2024, respon pasar seringkali terdistorsi sehingga kualitas sinyal fundamental tidak selalu diterjemahkan menjadi kenaikan harga saham secara instan.

Fenomena anomali muncul secara tajam di tahun 2024 ketika kinerja fundamental korporasi manufaktur yang tercermin dalam ROA dan EPS menunjukkan tren positif, namun belum direspons secara positif oleh pasar. Beberapa menunjukkan adanya penurunan Indeks Sektoral Barang Konsumen Primer dan Non-Primer di BEI sepanjang tahun 2024 yang tidak sebanding dengan laporan perbaikan laba mereka. Meskipun secara teoritis sinyal fundamental diharapkan memberikan respon positif dari pasar, namun di periode 2020-2024, efektivitas sinyal fundamental ini dipertanyakan karena adanya asimetri informasi

yang lebih tinggi. Kesenjangan (*gap*) yang tidak wajar antara performa pembukuan dan apresiasi pasar ini mengindikasikan bahwa persepsi pemodal telah terdistraksi oleh faktor eksternal makro yang lebih mendominasi dibandingkan laporan fundamental internal.

Tabel 1.1
Perbandingan ROA, EPS, dan Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur
Tahun 2020 dan 2024

Perusahaan	Tahun	ROA (%)	EPS (Rp)	Harga Saham (Rp)
UNVR	2020	34,90	188	7.350
UNVR	2024	20,99	76	1.885
KLBF	2020	12,11	58,31	1.480
KLBF	2024	11,01	70,16	1.360
INDF	2020	3,96	735	6.850
INDF	2024	4,28	984	7.700

Sumber: *Annual Report* Perusahaan

Berdasarkan data tersebut, terlihat adanya perbedaan pola antara kinerja fundamental dan pergerakan harga saham. Pada UNVR, penurunan ROA dan EPS diikuti dengan penurunan harga saham. Namun pada KLBF, meskipun EPS mengalami peningkatan dan ROA relatif stabil, harga saham justru mengalami penurunan. Sementara itu, INDF menunjukkan peningkatan kinerja yang diikuti dengan kenaikan harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara ROA dan EPS terhadap harga saham tidak selalu bersifat linear. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Menike dan Prabath (2014: 153) yang menunjukkan bahwa pengaruh profitabilitas terhadap harga saham tidak selalu konsisten.

Urgensi penelitian ini semakin diperkuat dengan adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu (*inconsistent results*). Sejumlah penelitian menemukan

pengaruh positif signifikan antara profitabilitas dan harga saham, seperti yang dikemukakan oleh Nirmala, Sanju, dan Ramachandran (2011: 45), sementara penelitian lain menemukan hasil yang berbeda, seperti yang ditunjukkan oleh Menike dan Prabath (2014: 153). Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa hubungan antara kinerja fundamental dan harga saham tidak selalu konsisten, serta sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan periode penelitian yang digunakan. Perbedaan hasil ini diduga kuat terjadi karena perbedaan periode pengamatan yang belum menyentuh fase normalisasi ekonomi 2024. Penelitian terdahulu mayoritas hanya memotret kondisi saat pandemi atau awal pemulihan, sehingga belum mampu menangkap perilaku pasar di era normal baru yang lebih kompleks. Oleh karena itu, penelitian pada rentang 2020–2024 hadir untuk mengisi kekosongan literatur (*literature gap*) dan membuktikan apakah variabel fundamental konvensional masih efektif dalam memprediksi harga saham saat ini.

Pemilihan *Return on Assets* (ROA) dan *Earnings Per Share* (EPS) dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kedua rasio tersebut merepresentasikan dua perspektif penting dalam analisis fundamental perusahaan. ROA mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola seluruh aset untuk menghasilkan laba, sedangkan EPS menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh investor pada setiap lembar saham yang dimiliki. Kedua variabel ini juga merupakan indikator fundamental yang sering digunakan investor dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan di pasar modal.

Berdasarkan seluruh uraian di atas, maka penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh *Return on Assets* (ROA) dan

Earnings Per Share (EPS) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *Return on Assets (ROA)*, *Earnings Per Share (EPS)*, dan harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
2. Bagaimana pengaruh *Return on Assets (ROA)* dan *Earnings Per Share (EPS)* secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
3. Bagaimana pengaruh *Return on Assets (ROA)* secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
4. Bagaimana pengaruh *Earnings Per Share (EPS)* secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, tujuan penulisan yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis *Return on Assets* (ROA), *Earnings Per Share* (EPS), dan harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Return on Assets* (ROA) dan *Earnings Per Share* (EPS) secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Return on Assets* (ROA) secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Earnings Per Share* (EPS) secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Pengembangan Ilmu

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang manajemen keuangan dan pasar modal mengenai hubungan antara kinerja fundamental perusahaan dan harga saham. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai relevansi

Return on Assets (ROA) dan *Earnings Per Share* (EPS) sebagai indikator fundamental dalam menilai harga saham perusahaan manufaktur pada periode 2020-2024, yaitu periode yang mencakup masa pandemi, pemulihan, dan normalisasi ekonomi.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, terutama dalam kondisi pasar yang tidak selalu stabil. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembandingan untuk melihat apakah indikator fundamental perusahaan masih mampu menjelaskan pergerakan harga saham pada periode yang berbeda.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi beberapa pihak yang berkepentingan. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam memperhatikan kinerja keuangan, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan aset dan kemampuan perusahaan menghasilkan laba per lembar saham. Hal ini penting karena informasi fundamental perusahaan dapat menjadi salah satu pertimbangan investor dalam menilai prospek perusahaan.

Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi, khususnya pada saham perusahaan manufaktur. Investor tidak hanya dapat melihat pergerakan harga saham, tetapi juga dapat mempertimbangkan kondisi *Return on Assets* (ROA), *Earnings Per Share* (EPS), serta faktor lain di luar perusahaan seperti kondisi pasar dan ekonomi.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengembangkan penelitian mengenai harga saham dengan menambahkan variabel lain, memperluas objek penelitian, atau menggunakan periode penelitian yang berbeda agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif.

1.5. Lokasi dan Waktu

1.5.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh melalui laporan keuangan tahunan (*annual report*) masing-masing perusahaan yang diakses melalui situs resmi perusahaan dan Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id. Selain itu, data harga saham diperoleh melalui platform keuangan daring, yaitu finance.yahoo.com, serta sumber pendukung lainnya yang relevan.

1.5.2. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan selama bulan November 2025 sampai dengan bulan April 2026 untuk jadwal penelitian terlampir dalam lampiran 1.